

***Football Supporter Community Capital* pada Aremania dan Penyokong Selangor FC Malaysia**

Danial Mazalan; traguardo@sport.com¹,
Indra Lukmana Putra; indra.lukmana@polinema.ac.id²,
Mifzal Ataulah Aankku; mifzalataullah@student.ub.ac.id^{3*}
Balqis Azka Islami, balqisazka.work@gmail.com⁴
University Malaysia Pahang¹
Politeknik Negeri Malang²
Universitas Brawijaya³
BINUS University Malang⁴

ABSTRAK

Budaya suporter sepak bola telah berkembang dari sekadar aktivitas mendukung pertandingan menjadi bentuk identitas sosial, modal budaya, dan gerakan masyarakat yang mampu membangun kohesi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana budaya suporter Aremania di Indonesia dan suporter Selangor di Malaysia membentuk identitas kolektif, keterlibatan komunitas, serta aktivisme sosial melalui perspektif *Social Identity Theory* dan *Resource Mobilization Theory*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif komparatif dengan digital ethnography melalui observasi media sosial, dokumentasi komunitas suporter, serta studi literatur. Analisis dilakukan menggunakan thematic analysis terhadap bentuk-bentuk ekspresi budaya suporter seperti *chanting*, koreografi, penggunaan simbol, kegiatan sosial, dan mobilisasi komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok suporter memiliki karakteristik yang sama dalam membangun identitas kolektif melalui loyalitas terhadap klub, solidaritas antarsuporter, serta aktivitas sosial di luar stadion. Namun demikian, Aremania menunjukkan orientasi komunitas yang lebih kuat melalui berbagai kegiatan kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan suporter Selangor lebih menonjolkan pelestarian identitas lokal yang berkaitan dengan warisan budaya dan kebanggaan regional. Penelitian ini mengembangkan konsep *Football Supporter Community Capital* sebagai integrasi antara identitas sosial, aktivisme suporter, dan keberlanjutan budaya lokal. Temuan ini memperluas literatur mengenai supporter culture di Asia Tenggara sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan klub sepak bola dan pengembangan kebijakan olahraga berbasis komunitas.

Kata kunci: Aremania; Budaya Suporter; Identitas Sosial; Modal Sosial; Selangor

ABSTRACT

Football supporter culture has evolved beyond match-day support into a form of social identity, cultural capital, and community movement that contributes to social cohesion. This study aims to examine how the supporter cultures of Aremania in Indonesia and Selangor FC supporters in Malaysia construct collective identity, community engagement, and social activism through the perspectives of Social

Identity Theory and Resource Mobilization Theory. A comparative qualitative approach employing digital ethnography was adopted. Data were collected through observations of social media platforms, supporter community documentation, and a comprehensive literature review. The data were analyzed using thematic analysis to explore key expressions of supporter culture, including chanting, choreographies, symbolic representations, social initiatives, and community mobilization. The findings reveal that both supporter groups share common characteristics in fostering collective identity through club loyalty, supporter solidarity, and social engagement beyond the stadium. However, Aremania demonstrates a stronger community-oriented approach through humanitarian initiatives and community empowerment programs, whereas Selangor supporters place greater emphasis on preserving local identity associated with cultural heritage and regional pride. Based on these findings, this study proposes the concept of Football Supporter Community Capital, which integrates social identity, supporter activism, and the sustainability of local culture into a unified conceptual framework. This concept extends the literature on football supporter culture in Southeast Asia by positioning supporter communities as strategic social actors in fostering civic participation and cultural sustainability. The findings also provide practical implications for football club management and policymakers in designing community-based sports governance and supporter engagement strategies.

Keywords: *Aremania; Supporter Activism; Supporter Culture; Social Identity; Selangor*

PENDAHULUAN

Sepak bola pada era kontemporer berkembang dari olahraga kompetitif, menjadi fenomena sosial dan budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Di berbagai negara, komunitas suporter menjadi aktor penting dalam membangun solidaritas sosial, memproduksi simbol budaya, serta menggerakkan berbagai aktivitas kemasyarakatan yang melampaui batas-batas stadion (Bauers et al., 2023). Identitas yang terbentuk melalui loyalitas terhadap klub sepak bola telah menciptakan ruang sosial baru yang mempertemukan individu dengan latar belakang ekonomi, pendidikan, dan budaya yang beragam dalam satu ikatan emosional yang sama. Dengan demikian, budaya suporter bukan hanya merepresentasikan ekspresi dukungan terhadap sebuah klub, tetapi juga menjadi manifestasi modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat, memperluas partisipasi publik, dan membangun identitas regional yang berkelanjutan.

Di Indonesia, Aremania merupakan salah satu komunitas suporter terbesar yang memiliki karakteristik unik dalam membangun identitas kolektif melalui semboyan Salam Satu Jiwa. Identitas tersebut tidak hanya diwujudkan melalui koreografi tribun, nyanyian, atribut, maupun kehadiran dalam pertandingan, tetapi juga berkembang menjadi gerakan sosial berbasis komunitas yang aktif menyelenggarakan kegiatan kemanusiaan, donor darah, penggalangan bantuan bencana, edukasi keselamatan suporter, hingga aktivitas pelestarian lingkungan. Fenomena yang relatif serupa juga dapat ditemukan pada komunitas suporter sepak

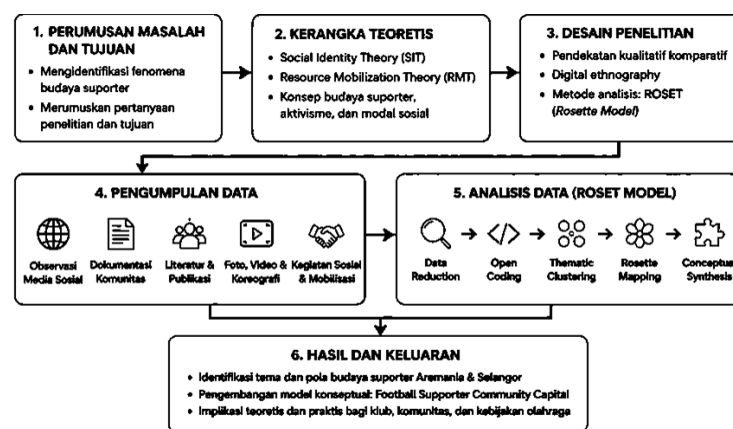
bola di Selangor, Malaysia. Keberlanjutan warisan budaya di Selangor menunjukkan bahwa identitas budaya lokal memiliki pengaruh positif terhadap kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas, termasuk aktivitas yang berkaitan dengan olahraga dan sepak bola (Roslan et al., 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dukungan terhadap klub sepak bola tidak hanya didorong oleh performa tim di lapangan, tetapi juga oleh keterikatan emosional terhadap sejarah, budaya, dan identitas regional yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk ekspresi kolektif.

Perkembangan budaya suporter di berbagai negara menunjukkan bahwa kelompok pendukung sepak bola semakin bertransformasi menjadi aktor gerakan sosial yang memiliki kapasitas mobilisasi sumber daya, pengorganisasian komunitas, serta kemampuan membangun identitas kolektif. Menurut Fitzpatrick dan Hoey (2022), komunitas suporter modern tidak lagi hanya menjalankan fungsi sebagai penonton pertandingan, tetapi berkembang menjadi bagian dari gerakan sosial yang membangun *project identity*, yaitu identitas yang terbentuk melalui aksi kolektif dalam mempertahankan nilai, budaya, dan kepentingan komunitas di tengah meningkatnya komersialisasi industri sepak bola. Dalam perspektif ini, aktivitas seperti koreografi tribun, nyanyian, penggunaan simbol, kampanye sosial, hingga kegiatan filantropi merupakan bentuk produksi budaya yang memperkuat solidaritas sekaligus menjadi media partisipasi masyarakat dalam ruang publik. Konsep tersebut sangat relevan untuk menjelaskan dinamika komunitas Aremania maupun suporter Selangor yang sama-sama menunjukkan karakteristik sebagai komunitas berbasis identitas dan solidaritas sosial. Selain membangun identitas kolektif, kelompok suporter juga memiliki kontribusi terhadap terciptanya kohesi sosial dan atmosfer positif yang mendukung performa klub. Penelitian Hasyim et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan komunitas suporter yang terorganisasi mampu meningkatkan semangat bertanding, memperkuat rasa memiliki terhadap klub, serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan sepak bola.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif budaya suporter Aremania Indonesia dan suporter Selangor Malaysia melalui perspektif identitas sosial, aktivisme suporter, keterlibatan komunitas, serta pelestarian budaya lokal. Penelitian ini mengintegrasikan *Social Identity Theory*, *Resource Mobilization Theory*, dan konsep *Cultural Capital* untuk menjelaskan bagaimana komunitas suporter membangun modal sosial yang mampu memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal. Lebih lanjut, penelitian ini mengusulkan konsep *Football Supporter Community Capital*, yaitu suatu kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa identitas kolektif, aktivisme komunitas, keterlibatan sosial, dan kebanggaan terhadap budaya lokal saling berinteraksi dalam menghasilkan keberlanjutan sosial dan budaya. Konsep ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai sosiologi olahraga, manajemen olahraga, dan pembangunan komunitas, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi klub sepak bola, organisasi suporter, serta pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pemberdayaan komunitas berbasis budaya suporter di kawasan Asia Tenggara

METODE PENELITIAN

Kajian kualitatif komparatif konstruksi identitas kolektif, aktivisme sosial, dan tata kelola komunitas pada kelompok suporter Aremania Indonesia dan Selangor FC Supporters di Malaysia. Pemahaman mendalam mengenai dinamika budaya suporter sebagai fenomena sosial yang dibentuk melalui interaksi, simbol, dan praktik komunitas dalam konteks yang berbeda. Adopsi ROSET (*Rosette Model*) sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memetakan hubungan antartema sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik budaya suporter di kedua negara. Model ROSET memungkinkan peneliti mengembangkan pola konseptual dari berbagai sumber data melalui proses sintesis yang sistematis, sehingga sesuai untuk penelitian yang bertujuan membangun model konseptual baru daripada sekadar mendeskripsikan fenomena.



Gambar1 . Research Framework

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan *digital ethnography*, yaitu pengamatan terhadap aktivitas komunitas suporter pada media sosial resmi maupun komunitas daring, seperti Instagram, Facebook, X (Twitter), YouTube, dan situs web komunitas. Selain itu, penelitian memanfaatkan dokumen organisasi suporter, publikasi klub, berita daring, laporan kegiatan sosial, foto, video, koreografi stadion, serta literatur ilmiah yang membahas budaya suporter sepak bola di Indonesia dan Malaysia. Pengumpulan data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi informasi terhadap tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bentuk identitas kolektif, ekspresi budaya, aktivitas sosial, dan praktik kolaboratif yang dilakukan oleh komunitas suporter.



Gambar 2. Arsip Digital Wawancara, Arema Selangor : Kultur Supporter dan diskusi

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=jXBg1itzVcl>

Analisis data dilakukan melalui tahapan *ROSET (Rosette Model)* yang terdiri atas lima langkah utama. Tahap pertama adalah data reduction, yaitu proses seleksi, klasifikasi, dan penyederhanaan data berdasarkan fokus penelitian. Tahap kedua adalah open coding, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari hasil observasi digital, dokumentasi, dan literatur. Tahap ketiga adalah thematic clustering, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam tema-tema utama. Tahap keempat adalah rosette mapping, yaitu memetakan hubungan antartema dalam bentuk struktur menyerupai kelopak bunga (rosette) untuk menggambarkan keterkaitan antara identitas sosial, aktivisme suporter, modal sosial, warisan budaya, dan partisipasi komunitas. Tahap terakhir adalah conceptual synthesis, yaitu mengintegrasikan seluruh tema menjadi model konseptual *Football Supporter Community Capital* yang menjelaskan hubungan antara identitas kolektif, mobilisasi sumber daya, dan keberlanjutan komunitas suporter.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan ROSET, penelitian mengembangkan model konseptual *Football Supporter Community Capital* yang terdiri atas lima dimensi utama, yaitu *Collective Identity*, *Supporter Activism*, *Social Capital*, *Cultural Heritage*, dan *Community Sustainability*. Seluruh proses pengelolaan data terdiri dari pengkodean, pengelompokan tema, analisis hubungan antarkonsep, serta visualisasi hasil analisis untuk transparansi, ketelusuran (auditability), dan konsistensi analisis data sehingga memperkuat validitas temuan penelitian. Model tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana budaya suporter tidak hanya membentuk loyalitas terhadap klub, tetapi juga menghasilkan modal sosial, memperkuat identitas budaya, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan komunitas olahraga yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Kolektif sebagai Fondasi Komunitas Suporter

Identitas kolektif merupakan fondasi utama ymembentuk keberlangsungan komunitas suporter, baik pada Aremania Indonesia maupun suporter Selangor FC di Malaysia. Identitas tersebut tidak hanya dibangun melalui loyalitas terhadap klub

sepak bola, tetapi juga melalui berbagai simbol budaya, ritual pertandingan, narasi sejarah, dan interaksi sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi digital terhadap media sosial resmi komunitas, dokumentasi kegiatan, serta publikasi yang diunggah oleh anggota, ditemukan bahwa kedua kelompok suporter secara konsisten menggunakan atribut klub, slogan, lagu (chanting), koreografi tribun, serta berbagai simbol visual sebagai media untuk memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Proses open coding menghasilkan beberapa kategori utama, yaitu club loyalty, regional pride, community belonging, supporter solidarity, dan cultural expression. Selanjutnya, melalui proses axial coding, kategori-kategori tersebut terintegrasi ke dalam tema Collective Identity, yang menunjukkan bahwa identitas sebagai suporter tidak hanya dimaknai sebagai bentuk dukungan terhadap klub, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan kebanggaan terhadap daerah asal. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas kolektif menjadi sumber utama kohesi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas serta mendorong partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas organisasi supporter.

Aktivisme Suporter sebagai Bentuk Partisipasi Sosial

Budaya supporter di kedua negara telah mengalami transformasi dari aktivitas yang berorientasi pada dukungan pertandingan menjadi gerakan sosial yang memiliki kontribusi nyata terhadap masyarakat. Analisis terhadap dokumentasi kegiatan komunitas menunjukkan bahwa Aremania maupun suporter Selangor secara aktif melaksanakan berbagai program sosial, seperti penggalangan dana kemanusiaan, donor darah, bantuan bagi korban bencana, kampanye anti-kekerasan di stadion, pendidikan bagi anggota muda, hingga kegiatan sosial berbasis masyarakat. Namun demikian, terdapat perbedaan orientasi aktivitas sosial di antara kedua komunitas tersebut. Aremania menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan relawan komunitas dan kolaborasi dengan organisasi sosial di tingkat lokal. Berbagai kegiatan seperti aksi kemanusiaan, penggalangan dana, donor darah, edukasi supporter, hingga interaksi aktif melalui media sosial memperkuat hubungan antaranggota sekaligus meningkatkan kapasitas komunitas dalam melakukan mobilisasi sumber daya. Temuan ini sejalan dengan Fraser et al. (2021) yang menjelaskan bahwa ritual budaya, baik secara langsung maupun melalui platform digital, mampu memperkuat kohesi sosial, membangun kepercayaan, serta menciptakan *bonding* dan bridging social capital melalui pengalaman emosional dan kognitif yang dibagikan secara kolektif. Keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan sosial menunjukkan bahwa komunitas supporter telah berkembang menjadi agen pembelajaran kolektif yang mendorong partisipasi masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Ruiz-Mallén et al. (2022) mengenai pentingnya aksi kolektif berbasis komunitas dalam membangun keterhubungan sosial dan ketahanan masyarakat.

Budaya supporter tidak hanya merepresentasikan loyalitas terhadap klub sepak bola, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya masyarakat setempat. Hasil penelitian ini mendukung temuan Roslan et al. (2021) yang

menunjukkan bahwa masyarakat di Jugra, Selangor, memiliki rasa bangga yang tinggi terhadap warisan budaya lokal sehingga mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian identitas daerah. Lebih lanjut, Chan et al. (2024) menjelaskan bahwa revitalisasi warisan budaya mampu meningkatkan keterikatan terhadap suatu tempat (*place attachment*) dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Dalam konteks supporter sepak bola, koreografi stadion, penggunaan simbol daerah, lagu-lagu komunitas, dan berbagai bentuk ekspresi budaya dapat dipandang sebagai representasi warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang memperkuat identitas regional sekaligus menjaga kesinambungan budaya di tengah arus globalisasi olahraga. Kondisi tersebut juga sejalan dengan Lugo-Espinosa et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberlanjutan suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuannya mempertahankan pengetahuan lokal dan nilai-nilai budaya sebagai fondasi pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Modal Sosial sebagai Penggerak Keberlanjutan Komunitas

Modal sosial merupakan faktor utama yang menopang keberlanjutan organisasi supporter di Indonesia maupun Malaysia. Modal sosial dibangun melalui hubungan saling percaya (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), norma timbal balik (*reciprocity*), serta nilai-nilai bersama (*shared values*) yang berkembang dalam komunitas. Pada komunitas Aremania, modal sosial tercermin melalui hubungan kekeluargaan yang kuat antarkoordinator wilayah, komunikasi intensif antaranggota, serta budaya saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial. Sebaliknya, komunitas supporter Selangor memperlihatkan struktur organisasi yang lebih formal dengan pembagian peran yang jelas dalam pelaksanaan berbagai program komunitas. Temuan ini sejalan dengan Caperon et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberlanjutan komunitas memerlukan pendekatan kolaboratif yang memberikan ruang partisipasi bagi masyarakat serta mengedepankan pembagian peran dalam proses pengambilan keputusan. Selanjutnya, Sheng et al. (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan revitalisasi komunitas sangat dipengaruhi oleh integrasi pendekatan top-down dan bottom-up yang mampu menghubungkan pelestarian budaya dengan kebutuhan emosional masyarakat. Dalam penelitian ini, kegiatan sosial, kampanye kemanusiaan, pelestarian identitas budaya, serta pemanfaatan media digital oleh komunitas supporter menunjukkan adanya integrasi antara inisiatif anggota dan dukungan organisasi dalam membangun komunitas yang berkelanjutan. Di sisi lain, Prasetyo et al. (2021) mengingatkan bahwa pengembangan komunitas berbasis budaya perlu menjaga keseimbangan antara autentisitas budaya dan tuntutan komersialisasi agar identitas komunitas tidak mengalami degradasi.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian dan Implikasi Teoretis

Dimensi	Temuan Penelitian	Dukungan Literatur	Implikasi
Collective Identity	Aremania dan supporter Selangor membangun identitas melalui loyalitas klub, simbol komunitas, <i>chanting</i> , koreografi, dan kebanggaan regional.	Identitas kolektif menjadi dasar terbentuknya <i>project identity</i> dan mobilisasi supporter (Fitzpatrick & Hoey, 2022).	Identitas kolektif memperkuat kohesi sosial dan loyalitas komunitas.

Dimensi	Temuan Penelitian	Dukungan Literatur	Implikasi
Supporter Activism	Kedua komunitas aktif dalam kegiatan kemanusiaan, donor darah, bantuan bencana, edukasi supporter, dan kampanye sosial.	Supporter berperan sebagai aktor gerakan sosial melalui mobilisasi sumber daya (Fitzpatrick & Hoey, 2022).	Aktivisme memperluas peran supporter dari penonton menjadi agen perubahan sosial.
Social Capital	Hubungan kepercayaan, solidaritas, jaringan komunitas, dan partisipasi menjadi modal utama keberlanjutan organisasi supporter.	Ritual budaya dan aktivitas komunitas membangun <i>bonding</i> dan <i>bridging social capital</i> (Fraser et al., 2021; Ruiz-Mallén et al., 2022).	Modal sosial meningkatkan kapasitas kolaborasi dan keberlanjutan komunitas.
Cultural Heritage	Aremania menonjolkan filosofi <i>Salam Satu Jiwa</i> , sedangkan supporter Selangor menguatkan identitas berbasis sejarah Kesultanan Selangor dan budaya lokal.	Warisan budaya memperkuat identitas lokal dan keterikatan masyarakat terhadap komunitas (Roslan et al., 2021; Chan et al., 2024).	Budaya supporter menjadi media pelestarian warisan budaya takbenda.
Community Sustainability	Keberlanjutan komunitas dibangun melalui partisipasi anggota, kolaborasi, dan aktivitas sosial yang berkesinambungan.	Keberlanjutan komunitas membutuhkan tata kelola partisipatif dan kolaboratif (Caperon et al., 2023; Sheng et al., 2022).	Tata kelola komunitas meningkatkan resiliensi organisasi supporter.

Sumber : Data disintesa, 2026

Model Football Supporter Community Capital

Berdasarkan proses open coding, axial coding, dan selective coding, penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima dimensi utama yang membentuk model konseptual *Football Supporter Community*, yaitu *Collective Identity*, *Supporter Activism*, *Social Capital*, *Cultural Heritage*, dan *Community Sustainability* (Herold et al., 2022; Putra, 2024). Integrasi seluruh dimensi tersebut menghasilkan keberlanjutan komunitas yang ditandai oleh tingginya partisipasi anggota, keberlangsungan aktivitas organisasi, serta meningkatnya kontribusi komunitas terhadap masyarakat. Model *Football Supporter Community Capital* menunjukkan bahwa keberlanjutan komunitas supporter tidak hanya ditentukan oleh loyalitas terhadap klub, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan identitas sosial, modal sosial, aktivisme, dan warisan budaya ke dalam tata kelola komunitas yang adaptif dan kolaboratif.

Transformasi aktivitas yang berorientasi pada dukungan pertandingan menjadi bentuk gerakan sosial berbasis komunitas yang memiliki fungsi strategis dalam pembangunan masyarakat. Identitas kolektif yang dibangun melalui loyalitas terhadap klub berkembang menjadi sumber modal sosial yang memperkuat solidaritas, kepercayaan, serta partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan sosial. Kedua komunitas memiliki kesamaan dalam memanfaatkan modal sosial sebagai dasar tata kelola organisasi dan keberlanjutan komunitas. Secara teoretis, penelitian ini memperluas *Social Identity Theory* dan *Resource Mobilization Theory* dengan mengembangkan model *Football Supporter Community Capital*, yang menjelaskan

bahwa identitas sosial, aktivisme komunitas, modal sosial, dan warisan budaya merupakan dimensi yang saling berinteraksi dalam membentuk tata kelola komunitas supporter yang berkelanjutan. Model tersebut memberikan kontribusi konseptual baru bagi kajian budaya supporter di Asia Tenggara sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi klub sepak bola, organisasi supporter, dan pembuat kebijakan dalam membangun ekosistem supporter yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembangunan sosial.

KESIMPULAN

Supporter sepak bola merupakan aset strategis yang berkontribusi tidak hanya terhadap performa dan keberlanjutan klub, tetapi juga terhadap pembentukan identitas budaya, modal sosial, dan keterlibatan masyarakat. Melalui loyalitas, aksi kolektif, dan partisipasi sosial, komunitas supporter seperti Aremania Indonesia dan supporter Selangor Malaysia menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang memperkuat keberlanjutan klub sekaligus mempererat kohesi komunitas. Identitas kolektif, aktivisme supporter, modal sosial, warisan budaya, dan keberlanjutan komunitas merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam membentuk tata kelola komunitas supporter yang adaptif. Hubungan antardimensi tersebut menghasilkan model konseptual Football Supporter Community Capital, yang menempatkan komunitas supporter sebagai aktor sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya, solidaritas, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan sosial berbasis olahraga

REFERENSI

- Bauers, S. B., Adam, S., Fuchs, M., Piotrowski, L., & Hovemann, G. (2023). Conceptualizing sustainable participation in the context of German football supporters. *German Journal of Exercise and Sport Research*, 54(1), 86–96. <https://doi.org/10.1007/s12662-023-00919-1>
- Caperon, L., Ahern, S., Saville, F., & Community Reference Group, B. S. B. (2023). Voice, Choice and Power: Using co-production to develop a community engagement strategy for an ethnically diverse community. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 16(1). <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i1.8085>
- Chan, S. H. G., Lee, W. H. H., Tang, B. M., & Chen, Z. (2024). Legacy of culture heritage building revitalization: place attachment and culture identity. *Frontiers in Psychology*, 14(012163), 1314223. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1314223>
- Fitzpatrick, D., & Hoey, P. (2022). From fanzines to foodbanks: Football fan activism in the age of anti-politics. *International Review for the Sociology of Sport*, 57(8), 1234–1252. <https://doi.org/10.1177/10126902221077188>
- Fraser, T., Crooke, A. H. D., & Davidson, J. W. (2021). “Music Has No Borders”: An Exploratory Study of Audience Engagement With YouTube Music Broadcasts During COVID-19 Lockdown, 2020. *Frontiers in Psychology*, 12(8), 643893. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.643893>

- Hasyim, H., Siregar, A. H., Kasim, H., Latar, I. M., Sastaman B, P., Ramli, R., Suganda, M. A., Suryadi, D., Kasmad, M. R., & Okilanda, A. (2024). Article RETRACTED due to manipulation by the authors Supporters of football and social movements: An examination of resource mobilization among fans of the PSM club in South Sulawesi. *Retos*, 52, 232–239. <https://doi.org/10.47197/retos.v52.102214>
- Herold, D. M., Harrison, C. K., & Bukstein, S. J. (2022). Revisiting organizational identity and social responsibility in professional football clubs: the case of Bayern Munich and the Qatar sponsorship. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 24(1), 56–73. <https://doi.org/10.1108/ijsms-03-2022-0058>
- Lugo-Espinosa, G., Acevedo-Ortiz, M. A., Aquino-Bolaños, T., Ortiz-Hernández, Y. D., Ortiz-Hernández, F. E., Pérez-Pacheco, R., & López-Cruz, J. Y. (2024). Cultural Heritage, Migration, and Land Use Transformation in San José Chiltepec, Oaxaca. *Land*, 13(10), 1658. <https://doi.org/10.3390/land13101658>
- Prasetyo, H., Rosa, D. V., Jannah, R., & Handayani, B. L. (2021). The Revival of the Past: Privatizing Cultural Practices in the Festival Era. *Open Cultural Studies*, 5(1), 194–207. <https://doi.org/10.1515/culture-2020-0125>
- Putra, I. L. (2024). *Manajemen aset*. CV. Dewa Publishing.
- Roslan, Z. B., Ramli, Z., Razman, M. R., Asyraf, M. R. M., Ishak, M. R., Ilyas, R. A., & Nurazzi, N. M. (2021). Reflections on Local Community Identity by Evaluating Heritage Sustainability Protection in Jugra, Selangor, Malaysia. *Sustainability*, 13(16), 8705. <https://doi.org/10.3390/su13168705>
- Ruiz-Mallén, I., Satorras, M., March, H., & Baró, F. (2022). Community climate resilience and environmental education: Opportunities and challenges for transformative learning. *Environmental Education Research*, ahead-of-print(ahead-of-print), 1088–1107. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2070602>
- Sheng, G., Liao, L., Xiong, L., Zhu, B.-W., & Cheung, S. M. (2022). Revitalization and Development Strategies of Fostering Urban Cultural Heritage Villages: A Quantitative Analysis Integrating Expert and Local Resident Opinions. *Systems*, 10(6), 202. <https://doi.org/10.3390/systems10060202>
- Spennemann, D. H. R. (2022). The Nexus between Cultural Heritage Management and the Mental Health of Urban Communities. *Land*, 11(2), 304. <https://doi.org/10.3390/land11020304>